

**SEJARAH AGAMA-AGAMA
(Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)**

Oleh:

Nurlidiawati

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email: *nurlidiawatiakhyar@yahoo.com*

Abstract

This essay aims to describe the history of ancient religions development. This paper focuses on three ancient religions, i.e the belief of ancient Egypt, Zoroastrianism and Shinto. The result of this essay finds three conclusions. First, the belief of ancient Egypt started from each activities of Nile River society. Ancient Egypt society is a polytheism peoples (worshipping for many god). The supreme god is Ra as the sun god. God divided into parts i.e greatest god and smallest god. Second, Zoroastrianism or Majusi is the religion had revealed to Zarathustra as a prophet. This religion teaches about the singleness god. Holy Scripture of Majusi is Zebdawesta. It teaches about humanity, god and the process of creation, ethics, deads, the judgement and resurrection. There were a lot of sect in Zoroastrianism such as Shensai group, Qadimi group and Fasli group. Moreover, there were lot of ideologies in it, like mana, mazdak and zindiq. Third, Shinto is the genuine religion of Japanese. The precept of Shinto contains two credences i.e worships to nature and worships to ancesto (animism). There are four scripture of Shinto i.e Kojiku, Nihongi, Yengishiki and Mayoshiu. Further, Shinto has lot of sects such as imperial Shinto, Folk Shinto, Sect Shinto and Shrine Shinto.

Keywords: Ancient Egypt, Zoroastrianism, dan Shinto

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di muka bumi ini, tidak dapat dipisahkan dengan agama. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, memberi arah, dan dapat membentuk perilaku bagi pemeluknya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Agama yang pernah tumbuh dan berkembang di muka bumi ini cukup banyak jumlahnya, ada sebagian agama yang sudah musnah baik ajaran maupun pemeluknya, dan sebagian lainnya masih hidup dan berkembang hingga sekarang ini. Sebagian agama yang sudah musnah itu disebabkan karena ada beberapa faktor seperti: *pertama*, ajaran agama itu sendiri yang tidak mampu membimbing dan memberikan arah yang jelas serta tidak mampu memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan bagi para pemeluknya. *Kedua*, pengikut atau pemeluknya telah musnah dari permukaan bumi ini. *Ketiga*, telah lahir dan muncul agama baru yang lebih sesuai dengan kehidupan umat manusia atau bangsa pada zamannya. *Keempat*, para pemimpin agama berbuat sewenang-wenang terhadap pemeluk agama dari golongan awam. *Kelima*, agama tersebut sudah tidak menarik lagi, sehingga masyarakat tidak tertarik lagi untuk memeluk agama tersebut. *Keenam*, dakwah dan pendidikan agama

tidak dilakukan dan diizinkan oleh para pemukanya sehingga agama tersebut hanya dapat diketahui dan difahami oleh generasi tua (semasanya) dan kelompok pemuka agama itu sendiri. Dengan kata lain, agama tersebut tidak dapat tersebar dan berkembang, karena tujuan, esensi, dan fungsinya tidak sesuai dengan hidup dan kehidupan umat manusia, baik secara pribadi (perorangan) maupun secara berkelompok (masyarakat).

Agama- yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat manusia dari zaman ke zaman dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu agama yang berasal dari hasil budaya atau kreasi umat manusia (agama alam atau agama bumi), dan agama yang berasal dari Tuhan (wahyu Illahy atau agama samawi/langit).¹

B. Pembahasan

1. Agama Mesir Kuno

a. Asal Usul Agama dan Kepercayaan Mesir Kuno

Negara Mesir disebut juga Arab Republic of Egypt. Mesir termasuk dalam wilayah Afrika utara, dengan ibu kota sekarang Kairo. Mesir merupakan negara yang memiliki suhu udara panas dan jarang turun hujan. Di Mesir, terdapat sebuah sungai yang dapat membuat orang-orang Mesir menjadi negara agraris, sungai tersebut adalah sungai Nil. Sungai Nil adalah sungai terpanjang di dunia yaitu mencapai 6400 km. Sungai Nil mengalir dari arah Selatan ke Utara bermuara ke Laut Tengah. Ada 4 negara yang dilewati sungai Nil yakni: Uganda, Sudan, Ethiopia dan Mesir. Setiap tahunnya sungai Nil mengalami banjir yang menggenangi daerah di kiri kanan sungai, sehingga menjadi lembah yang subur selebar antara 15 - 50 km. Kesuburan tanah di sekitar lembah sungai Nil di Mesir, disebabkan karena banjir yang membawa lumpur yang dapat mengubah padang pasir yang panas menjadi lembah-lembah yang subur dan menjadikan Mesir sebagai negara agraris. Hal inilah yang menarik perhatian manusia untuk mulai hidup dan memba-ngun peradaban di tempat tersebut. Peradaban di Mesir pertamakali dibangun oleh masyarakat Mesir kuno yang didukung dengan keberadaan sungai Nil. Masyarakat Mesir yang hidup di sekitar lembah sungai Nil dengan menggantungkan kehidupannya pada pertanian dengan bantuan irigasi dari sungai Nil.

Berawal dari lembah sungai Nil masyarakat Mesir mengenal sistem politik dengan membentuk organisasi kekuasaan dan mengatur pembagian air untuk kehidupan pertanian di Mesir. Perkembangan dari organisasi inilah yang melahirkan kekuasaan tuan tanah yang merupakan embrio lahirnya raja-raja Mesir kuno yang disebut dengan "Firaun". Masyarakat Mesir memuji Firaun bahkan dianggap sebagai dewa, dimana rakyat harus taat dan mengabdikan kepadanya.

Masyarakat mesir adalah masyarakat politeisme artinya penganut paham yang memuja banyak dewa. Dewa tertinggi menurut kepercayaan mereka adalah dewa matahari (RA) yang kemudia berkembang menjadi Amon - RA (*Dewa Matahari dan Bulan*). Untuk pemujaan terhadap dewa tertinggi ini didirikan obelisk yaitu sebuah tugu batu yang tinggi dan runcing segitiga yang dihiasi dengan tulisan gambar (*pictografis*) yang disebut dengan tulisan hieroglyph.²

¹ Lihat Lebih lanjut pada M. Imdadun Rahmat *Islam pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas*, h. 193.

²Lihat lebih lanjut *Perempuan, Agama dan Moralitas*,h.9

Dewa tertinggi (*dewa matahari*) dipandang sebagai dewa yang melahirkan dewa-dewa lainnya sehingga ada 9 dewa pokok menurut kepercayaan masyarakat Mesir kuno yaitu:

- 1) Dewa Ra : dewa matahari
- 2) Dewa Nut : dewa langit
- 3) Dewa Geb : dewa bumi
- 4) Dewa Tefnit : dewa udara panas
- 5) Dewa Oziris : dewa sungai Nil
- 6) Dewa Isis : dewa kesuburan
- 7) Dewa Su : dewa hawa
- 8) Dewa Sit : dewa padang pasir
- 9) Dewa Nefus : dewa kekeringan

Selain menyembah banyak dewa, hewan-hewan juga dimuliakan seperti: lembu, kucing, anjing dan burung ibis. Membunuh seekor hewan yang dimuliakan, hukuman-nyapun juga harus dibunuh terutama lembu yang paling dihormati. Apis adalah seekor lembu jantan yang dipelihara oleh pendeta di dalam candi Memphis. Apabila seekor lembu mati (*apis*), orang-orang Mesir berkabung selama 70 hari lamanya. Bangkainya dibubuhi dengan rempah-rempah, kemudian dimakamkan dengan segala kehormatan. Setelah dewa pokok, orang Mesir kuno juga memuja dewa-dewa kecil yang bersifat individual atau bersifat lokal. Dewa-dewa kecil tersebut yang diberi lambang binatang-binatang yang dipandang suci dan dipuja oleh mereka adalah melambangkan kekuatan alam. Dewa-dewa kecil seperti:

- 1) Dewa aton : dewa matahari di ufuk Timur (*pagi hari*).
- 2) Dewa Horus : dewa di musim semi.
- 3) Dewa Funix : dewa burung bangau.
- 4) Dewa Ibis : dewa burung air.
- 5) Dewa Hator : dewa sapi.
- 6) Dewa Apis : dewa lembu jantan yang sangat disucikan oleh pendeta-pendeta.
- 7) Dewa Thot : dewa pengetahuan.
- 8) Dewa Anubis : dewa kematian.

Hewan-hewan yang dipandang suci seperti: kucing, anjing, buaya, sapi (*lembu*) dan lain-lain disebut dengan toteisme. Dalam hubungan ini teori toteisme yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul "*The Future of An Illusion*" pg.41 bahwa ia membenarkan bahwa toteisme mempunyai hubungan yang erat dengan agama di kemudian hari. Pembatasan-pembatasan moral tentang larangan membunuh dan menyakiti orang lain adalah berasal dari faham toteisme. Jika orang-orang Mesir kuno memuja binatang secara simbolis ataupun secara langsung, itu karena watak dan pikirannya ter-pengaruh oleh pengetahuannya dalam memahami gejala alam di sekitarnya.

Watak dan pikiran masyarakat mesir kuno yang dipengaruhi oleh kondisi alam di sekitarnya, itu dapat menghasilkan suatu kepercayaan atau keyakinan. Contoh: bila sungai Nil lagi banjir, maka merkapun percaya bahwa air bahnya adalah air mata dewa Isis yang sedang menangisi suaminya yaitu Osiris yang dibunuh oleh dewa Tefnit.

Mereka tidak menyadari sama sekali bahwa sebuah sungai itu senantiasa mengalir dari sumber mata airnya, dan sewaktu-waktu banjir karena turun hujan. Keberadaan mata air sungai Nil baru ditemukan pada abad ke 10 oleh para peneliti dari Barat. Sedangkan keberadaan bangsa Mesir Kuno yang hidup berabad-abad sebelum masehi, itu memang sulit dibuktikan dan dipercaya adanya. Tetapi tidak ada salahnya kita mempelajari dan mempercayai suatu teori dari seorang sarjana barat yang bernama Fisher yang berpendapat bahwa “bangsa-bangsa yang masih primitif atau selalu mengalami panplexi yaitu hidupnya senantiasa terpengaruh dengan alam sekitarnya dan selalu menyesuaikan diri dengan kondisi atau fenomena alam di sekelilingnya”. Sedangkan menurut Levy Bruhl “cara-cara berpikir mereka yang masih pralogis itu selalu membentuk anggapan bahwa kekuatan sekitar itulah yang mendorong timbulnya hidup keagamaan yang disertai dengan pemujaan-pemujaan terhadap kekuatan alam sekitar tersebut sebagai suatu keajaiban”.

b. Ajaran Pokok Agama Mesir Kuno

Agama atau kepercayaan bangsa Mesir Kuno yang paling utama atau resmi adalah kepercayaan bahwa setelah kematian, selanjutnya ada kehidupan. Menurut ajaran agama mereka, Firaun adalah makhluk suci yang merupakan penjelmaan dari tuhan-tuhan mereka di muka bumi dan tujuannya adalah untuk menyelenggarakan keadilan dan melindungi mereka di dunia. Inilah sebabnya Firaun me-ningkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Harun tentang agama dan kepercayaan. Mereka meyakini mempertahankan apa yang diwariskan dan dari nenek moyang mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Yunus : 78 yang berbunyi:

قَالُوا أَجِئْنَا لِنَتَّقِنَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
الْكَثِيرَاءُ الْأَرْضِ نَحْنُ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua"

Kehidupan setelah kematian merupakan bagian terpenting dalam kepercayaan bangsa Mesir kuno. Mereka percaya bahwa roh akan terus hidup setelah jasad mati, dan roh-roh tersebut dibawa oleh malaikat-malaikat kepada tuhan sebagai hakim. Setiap ada yang mati mereka akan ditimbang berdasarkan perbuatan-perbuatannya semasa hidupnya. Bagi mereka yang mati dengan timbangan kebaikan lebih banyak, dia akan hidup dalam keadaan dengan penuh keindahan dan kebahagiaan, tetapi apabila sebaliknya dengan timbangan kejahatannya lebih berat, dia akan dikirim ke suatu tempat dimana mereka akan menda-patkan siksaan yang berat. Mereka di sana disiksa dalam keabadian oleh sebuah makhluk aneh yang disebut dengan “pemakan kematian”. Keyakinan tentang adanya timba-ngan bagi yang sudah mati, persidangan tersebut dipimpin oleh dewa Osiris sebagai dewa kematian yang didampingi oleh 42 hakim yang masing-masing mewakili beberapa wilayah di Mesir. Jantung si mayat diletakkan di salah satu sisi timbangan dan sisi lainnya diletakkan bulu mewakili dewi Maat (*dewi kejujuran dan keadilan sekaligus putri dewa Ra*). Di sanalah dapat dipastikan bagus tidaknya tempat bagi yang sudah mati itu tergantung dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya.

Jadi di mata bangsa Mesir kuno kematian bukanlah sebuah akhir, karena seseorang akan hidup kembali seperti semula. Keyakinan inilah yang membuat mereka memumikan jenazah seseorang demi menjaga keutuhannya. Hal inilah yang mendorong mereka membangun piramida besar di atas kuburan-kuburan orang yang sudah mati. Kepercayaan bangsa Mesir kuno bahwa ada hidup setelah kematian disimbolkan dengan “kunci kehidupan” (*ankh*) yang merupakan salib firaun. Kunci kehidupan ini terdapat di makam-makam dan dinding-dinding kuil. Kunci kehidupan ini merupakan symbol kehidupan yang kekal, simbol paling suci sepanjang peradaban raja-raja Firaun. Kepercayaan bangsa Mesir kuno tentang kehidupan setelah kematian serta timbangan pahala dan siksa adalah hasil dari ajaran para Nabi yang diutus oleh Allah SWT., di negeri Mesir ketika itu seperti: Nabi Musa, Harun.

Kepercayaan bangsa Mesir kuno tentang kehidupan di hari kemudian jelas-jelas menunjukkan paralelisme (*kesamaan pandangan*) dengan kepercayaan monotheisme dan agama sejati (*yang benar*). Perintah-perintah suci pada dasarnya sudah sampai kepada mereka, namun mereka menyelewengkannya dari monotheisme berubah menjadi politheisme.

Para nabi atau rasul yang diberikan amanah untuk memberikan peringatan, menyampaikan kebenaran dan menyeruh kepada umat manusia untuk mengesakan Allah SWT., yang diturunkan di Mesir seperti nabi Musa dan Yusuf yang kehidupannya secara terperinci dikisahkan atau diceritakan dalam al-Qur'an.³

c. Kepercayaan dan Pemujaan

1) Pemujaan kepada Raja dan Mummi

Bagi masyarakat Mesir kuno, raja dianggap sebagai keturunan para dewa, oleh karena itu mereka meyakini bahwa arwah para raja itu tetap berada di sekitar jenazah selama jenazah tersebut belum rusak. Arwahnya tetap membantu penerusnya untuk menjalankan kekuasaannya. Itulah sebabnya jenazah mereka itu diawetkan menjadi mummi yang tahan sampai bertahun-tahun lamanya. Proses pengawetan memerlukan waktu 70 hari, tubuh dibungkus dengan kain-kain yang berisi jimat sebagai benda keramat yang dapat menghindarkannya dari segala peristiwa buruk.

Setelah diupacarakan oleh para pendeta, mummi ditempatkan dalam suatu peti mayat yang biasanya berisi ukiran-ukiran emas dan permata. Ini berdasarkan keyakinannya bahwa badan raja yang utuh berlanjut sebagai sebuah rumah atau tempat untuk jiwanya. Selanjutnya mayat sang raja dikebumikan di kamar penguburan, tepat di pusat piramida. Di bagian dalam dinding piramida, telah diukir dengan teks suci dan mantra, serta dilengkapi dengan harta yang mewah untuk digunakan sebagai bekal oleh sang raja di alam baka'. Adapun barang yang ikut dikubur bersama raja seperti: gerobak perang, makanan, minuman, emas, permata, pakaian dan lain-lain. Setelah pemakaman raja selesai, jalan lintasan pintu masuk disegel dengan batu agar tidak dapat ditembus oleh perampok (pencuri), maka pada kuburan disediakan lubang kecil sebagai tempat keluar masuknya roh.

³ Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 53.

Mengenai kepercayaan-kepercayaan bangsa Mesir kuno, itu dapat diketahui berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan terhadap peninggalan-peninggalannya, baik yang terbuat dari batu besar maupun lukisan-lukisan yang terdapat pada dinding piramida yang ditulis dengan huruf hieroglif (*tulisan dan abjad Mesir kuno yang terdiri atas 700 gambar dan lambang-lambang dalam bentuk manusia, hewan, atau benda; lambang tulisan menyerupai gambar paku, yang bersifat rahasia atau teka-teki yang sukar dibaca atau difahami maknanya*). Kesuburan di lembah sungai Nil diyakini sama dengan keadaan di surge dan mereka menyebutnya dengan “ladang-ladang ber-papirus (*fields of reeds*), semua tanaman dapat tumbuh dengan subur.

2) Pemujaan terhadap patung berhala

Bangsa Mesir kuno yang menyembah banyak dewa atau politeisme, disertai pula dengan berbagai macam patung berhala. Karena mereka percaya bahwa dewa-dewa itu bersemayam dalam patung-patung berhala tersebut. Patung-patung dibuat dengan berbagai macam rupa. Di antaranya ada yang berupa arca singa berkepala manusia yang disebut *spinx*, fungsinya adalah sebagai penjaga piramida yang merupakan makam bagi jenazah raja-raja Mesir kuno yang diawetkan.

3) Pemujaan kepada binatang.

Masyarakat Mesir kuno sangat percaya bahwa para dewa itu seringkali turun ke bumi dan terkadang menjelma dalam bentuk hewan atau binatang. Misalnya dewa horus menjelma dalam bentuk burung rajawali, ptah (*dewa cahaya*) menjelma dalam bentuk lembu. Itulah sebabnya binatang-binatang tersebut dimuliakan sekaligus dipuja atau disembah. Di antara binatang-binatang yang dipuja oleh bangsa Mesir kuno, yang tertinggi adalah lembu dewanya disebut dewa “apis”.

4) Pemujaan kepada kekuatan alam

Negeri Mesir adalah negeri padang pasir yang panas udaranya, karena jarang sekali turun hujan. Sedangkan matahari tetap memancarkan sinarnya sepanjang hari. Andaikan bukan karena keberadaan sungai Nil, negeri ini tidak lebih dari gurun sahara belaka. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika orang-orang Mesir kuno menyembah matahari dan lembah Nil sebagai tempat bagi dewa-dewa alam.

Dewa-dewa alam yang disembah oleh bangsa Mesir kuno, lama kelamaan jumlahnya bertambah banyak seperti: dewa langit, dewa bumi, dewa angin, dewa udara, dewa kesuburan, dewa kemarau dan lain-lain. Akan tetapi dewa alam yang dianggap sebagai dewa tertinggi adalah dewa matahari. Di berbagai daerah di Mesir dewa matahari mempunyai nama yang berbeda-beda. Nama lain dari dewa matahari adalah Ra, Amon, Hur dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang kepercayaan bangsa Mesir kuno, maka yang dapat kita analisis dari uraian tersebut adalah:

- 1) Sistem kepercayaan masyarakat Mesir kuno pada ribuan tahun yang lalu adalah politeisme, dimana yang paling berperan penting dalam gerak keagamaan di kalangan rakyat adalah farao-farao (*firaun-firaun*) dan para pendeta.
- 2) Di samping politeisme terdapat pula benih-benih monotheisme, ajaran firaun Achmaton yang memuja dewa aton. Sedangkan dewa-dewa lainnya dipandang sebagai suatu kepalsuan yang diciptakan oleh pendeta.

- 3) Kedua faham bangsa Mesir kuno (*politheisme dan monotheisme*) itu bersifat alamiah (*natural*) dan materialistis karena keduanya memperdewakan benda-benda alam. Jadi fahamnya belum sampai ke tingkat abstrak ataupun metafisik.
- 4) Agama dan kepercayaan yang tercipta berdasarkan hasil pemikiran terhadap gejala-gejala alam, itu lebih tepat disebut dengan kebudayaan manusia, atau filsafat rohaniyah bangsa itu sendiri.
- 5) Menurut pandangan E.B. Taylor, kepercayaan monotheisme bangsa Mesir kuno dianggap sebagai puncak perkembangan evolutioner kepercayaan manusia terhadap hal yang gaib.
- 6) Monotheisme yang dapat mencapai kebenaran obyektif tertinggi harus berdasarkan wahyu lang-sung ataupun tidak langsung, atau melalui proses pemikiran manusia sendiri terlebih dahulu kemudian Allah SWT. menunjukkan jalannya yang benar seperti halnya Nabi Ibrahim as dalam proses pencarian Tuhan yang benar. Dalam proses pencarian Tuhan, Nabi Ibrahim mengawalinya dengan melihat dan memikirkan keindahan alam semesta ini, dari yang kecil-kecil sampai yang sebesar-besarnya. Mula-mula beliau memperhatikan bintang dan bulan, setelah fajar menyingsing hilanglah sinar bintang dan bulan tersebut. Nabi Ibrahim berkata; Aku terlepas dari yang fana atau rusak ini. Kemudian beliaupun memperhatikan matahari, lalu beliau berkata; inilah Tuhan, inilah lebih besar. Tetapi setelah matahari itu terbenam: beliau berseru: “kaulah Tuhan tidak memberi petunjuk padaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Sesungguhnya aku hadapkan mukaku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi: aku cenderung untuk menjadi orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan. Tiada aku dari golongan orang-orang musyrik. Kisah tentang Nabi Ibrahim yang mencari tuhannya yang menciptakan langit dan bumi, itu diabadikan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-An’am: 74-79.
- 7) Baik politheisme maupun monotheisme bangsa Mesir kuno tidak lain adalah termasuk agama ardhhi (*agama bumi*) yaitu agama yang diciptakan manusia sendiri melalui kreasi budayanya.

Bangsa Mesir kuno telah memiliki peradaban yang tinggi itu terbukti dari bekas-bekas peninggalan mereka yang kini masih ada seperti piramida. Akan tetapi mereka belum dapat mengenal Tuhan dalam arti yang sesungguhnya. Hal itu membuktikan bahwa untuk mengenal Tuhan diperlukan petunjuk wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul.

Agama atau kepercayaan bangsa Mesir kuno sebelum datang kenabian padanya tidak termasuk agama wahyu, karena unsur-unsur pokok yang terkandung di dalam agama wahyu tidak terdapat dalam agamanya. Agama yang sebenar-benarnya (agama wahyu) adalah harus mengandung unsur ketuhanan, mempunyai Nabi, memiliki kitab suci, percaya tentang adanya hari akhirat dan lain sebagainya. Walaupun mereka sudah mampu menciptakan peradaban yang tinggi serta memiliki pengetahuan yang dalam, namun dari segi agama mereka tidak dapat menghasilkan suatu kebenaran yang sesungguhnya. Ini membuktikan bahwa hanya Allahlah yang berkuasa dan berhak menciptakan agama bagi umat manusia.

2. Agama Zoroaster (Zarathustra)

Agama Zoroaster adalah suatu ajaran filosofi yang dibawa oleh seorang Nabi Persia kuno yang bernama Zarathustra yang hidup sekitar tahun 1100-550 SM. Diperkirakan Nabi tersebut hidup sekitar tahun 1600-600 SM. Agama Zoroaster disebut juga agama Majusi.

a. Asal Usul Agama Zoroaster

Agama Zoroaster (*agama Majusi*) dikenal di dunia Barat dengan nama Zoroastrianism, sedangkan Nabi yang membawa ajaran tersebut bernama Zarathustra. Zarathustra lahir di sebelah Utara tanah Iran (*propinsi Persia*), tepatnya di kota Azarbaijan, kira-kira tahun 660 SM, dan wafat pada tahun 583 SM dalam usia 77 tahun. Ayahnya yang bernama Porushop Spitama dan ibu bernama Dughdova dari suku Spitama. Pasangan ini melahirkan seorang putra yang diberi nama Zarathustra. Pada saat kelahirannya, kepala kaum Majusi yang bernama Durashan di Iran, tiba-tiba gemetar dan ketakutan karena dia berfirasat bahwa seorang bayi laki-laki yang baru lahir ke dunia, kelak akan menghancurkan agama Majusi beserta pemujaan berhalanya dan akan memusnahkan kaum Majusi di permukaan bumi ini.

Pada usia sekitar 7 tahun Zarathustra sudah mulai memperoleh pelajaran keagamaan kependetaan secara lisan karena pada saat itu belum ada pengetahuan menulis. Pelajaran-pelajaran tersebut menyangkut tentang cara beribadah, ajaran-ajaran pokok agama, hapalan-hapalan do'a, serta pujian-pujian kepada Tuhan. Selanjutnya diusia yang ke-15 tahun ia sudah mulai menjadi pendeta.

Pada umur 20 tahun, Zarathustra mulai bertafakur dan gemar mengembara. Ia menitikberatkan perjuangan hidupnya untuk berbuat baik, membantu fakir miskin, dan menyayangi binatang-binatang. Ketika berusia 30 tahun, ia mulai menerima wahyu yang pertama. Dalam menerima wahyu, ia dituntun oleh Vehu Mano (*makhluk halus di sisi Tuhan*) untuk menghadap kepada Tuhan. Kemudian Tuhan menurunkan wahyu kepadanya sebagai tanda bukti kebesarannya. Selama 10 tahun, Zarathustra menerima wahyu dari Tuhan. Ia sering mendapatkan perlawanan dari pihak kejahatan, tetapi dia selalu menang. Ia selalu taat dan patuh dalam menjalankan agamanya, yang akhirnya agama tersebut menjadi agama nasional yang dianut oleh segenap bangsa India dan Persia yang kemudian dikenal dengan sebutan agama Zoroaster. Bangsa Persia sebelum mengenal agama Zoroaster, kepercayaan mereka adalah politeisme, animisme, dan menyembah berbagai kekuatan alam seperti; matahari, bumi, bulan, angin, air, api, benda-benda langit, dan termasuk mereka juga menyembah hewan atau binatang.

Agama Zoroaster merupakan salah satu agama wahyu atau agama samawi yang tertua dan masih hidup sampai sekarang. Agama ini berkembang sejak abad ke-6 SM sampai abad ke-7 M, serta banyak menguasai daerah Timur Dekat dan Tengah. Agama Zoroaster dinisbahkan kepada pembawanya yaitu Zarathustra.

Diceritakan bahwa suatu ketika ia sedang berada di suatu perkumpulan untuk merayakan musim semi. Ia pergi ke sungai saat fajar mengambil air untuk keperluan upacara *haoma*. Zarathustra menuju ke tengah sungai untuk menimba air dari aliran tengah, ketika hendak kembali ke pinggir ia melihat bayang-bayang. Di tepian sungai beliau melihat sebuah zat yang berkilauan yang disebutkan sebagai *Vohu Manah (itikad baik)* yang kemudian Zarathustra membawanya ke hadapan Tuhan Ahura Mazda. Pada

saat itu Zarahustra tidak melihat bayangannya karena adanya cahaya terpancar yang terang benderang. Dan pada saat itulah Zarahustra mulai menerima wahyu.

Agama yang telah diajarkan Zarahustra dikenal sebagai agama Zoroaster, tetapi sesungguhnya nama yang diberikannya sendiri adalah agama *Mazdayasna* artinya kebaktian kepada Mazda, yakni *Tuhan Maha Segala Yang Esa, sejati, dan Maha Mengetahui*.⁴

b. Ajaran Pokok Agama Zoroaster

Pada dasarnya agama ini mengajarkan bahwa Tuhan itu tunggal (*monotheisme*). Tuhan disebut dengan Ahura mazda (*Ormuz*), yang memiliki sifat-sifat seperti: yang menjadikan alam, yang memelihara, yang menjaga, yang Maha Kuasa dan sebagainya. Agama Zoroaster yang dibawa oleh Zarahustra memiliki kitab suci yang bernama *Zebdawesta*. Awalnya kitab ini menggunakan bahasa Zend (*Bahasa Persia kuno*). Pada zaman pemerintahan Daulah Bani Sasan (*Sasaanid Dynasti 218-635 SM.*), bahasa ini tidak dapat dimengerti atau difahami, oleh karena itu Bahasa ini diter-jemahkan ke dalam bahasa yang umum dipakai pada zaman itu yakni Bahasa *Pahlewi (bahasa Persia pertengahan)*. Itulah sebabnya sehingga kitab ini dinamakan *Zebdawesta* artinya *Undang-undang yang dibubuhi tafsir*. Isi Kitab suci *Zebdawesta* ini terdiri atas 4 bagian yaitu:

- 1) Kitab *Yashna (berisi tentang do'a-do'a dan aturan ibadah)*.
- 2) Kitab *Visparat (pujian kepada Tuhan/ nyanyian-nyanyian)*.
- 3) Kitab *Vivedat (peraturan ritual keagamaan/sajian)*
- 4) Kitab *Khode Avesta (berisi tentang undang-undang agama dan undang-undang kepahlawanan)*.⁵

Menurut pengakuan dari pengikut agama ini, kitab suci mereka telah dibakar oleh raja Iskandar Agung di Persepolis. Tetapi tidak semuanya musnah terbakar. Baru tahun 256 SM, pada masa pemerintahan raja-raja Parthia (*salah seorang rajanya yang bernama Walkasch*) yang mengumumkan kepada pendeta-pendetanya agar melakukan penghafalan.

Menurut hasil penyelidikan para sarjana bahwa kitab Zoroaster tidak semuanya asli dari Zarahustra, melainkan ada juga tulisan dari pengikut-pengikutnya sekitar 2 atau 3 abad sesudah Zarahustra.

Adapun ajaran pokok yang terkandung dalam kitab agama Zoroaster mencakup tentang:

1) Tuhan dan Penciptaan

Dengan mengetahui tentang sejarah hidupnya, Zarahustra dianggap sebagai tokoh reformer atau mujad-did/pembaharu oleh para ahli terhadap agama tradisional yang telah berkembang di dalam lingkungan masyarakat saat ini.

Meskipun Zarahustra sendiri adalah putra Iran yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi agama lama, namun ia merasa tidak puas dengan praktek-

⁴ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas agama-agama*, Jakarta: penerbit Almahira, 2011, h.465-466

⁵ H.A Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1988, h.270

praktek pemimpin agama yang telah menyelewengkan keyakinan agama ke arah yang menyesatkan jiwa masyarakat, maka ia bangkit dan berjuang untuk memperbaharunya.

Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Wahid Wafi seorang sejarawan muslim konteporer bahwa Zarahustra menyeru kan ajaran monotheisme untuk menyembah Tuhan yang tunggal, pencipta segala sesuatu dan seluruh alam, baik yang berupa esensi (*ruh*) maupun materi (*maddah*). Ahura Mazda adalah esensi murni yang suci dari segala bentuk materi yang tidak dapat dilihat oleh pandangan mata dan tidak dapat ditangkap oleh akal manusia. Dzat Ahura Mazda dibagi dalam dua rumusan penting. *Pertama*, bersifat transenden (*samawi*) yang disimbolkan dengan matahari. *Kedua*, bersifat imanen (*ardhi*) yang disimbolkan dengan api. Keduanya adalah unsur yang memancarkan cahaya, mene-rangi semesta, suci serta tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk dan segala bentuk kerusakan. Kepada cahayalah kehidupan semestarnya ini bergantung. Sifat inilah yang paling mendekati untuk digambarkan oleh akal manusia akan sifat pencipta. Pengikut agama Zoroaster yang sangat mensucikan dan mensakralkan api inilah yang pada akhirnya menjadikan agama tersebut bergeser dari monotheisme ke paganisme. Zoroaster pun berubah menjadi agama panteisme (*hulul*) dan paganisme. Api sendiri pada akhirnya berubah dari sebatas isyarat menjadi Sang Pencipta itu sendiri.

Pada awalnya tradisi dan ajaran awal Zoroaster meyakini 2 kekuatan besar dalam kehidupan yang senantiasa berlawanan. Salah satunya terkumpul dalam kekuatan kebaikan, cahaya. Kehidupan, kebenaran, dan kemuliaan sementara kekuatan lain terkumpul dalam kejahatan, kegelapan, kematian dan angkara murka.⁶

Menurut pendapat Asy-Syahrastani bahwa Tuhan itu satu, tunggal, tidak ada sekutu, lawan dan kawan, pencipta cahaya dan kegelapan. Namun para pengikut agama Zoroaster meninggalkan pandangan tersebut. Mereka meyakini bahwa alam semesta ini adalah jelmaan dari pergulatan abadi antara Ahura Mazda, Dewa terang, dengan Ahriman, Dewa kegelapan. Kemenangan Ahura Mazda dalam kehidupan adalah sesuatu yang pasti dan tak terbantahkan.

2) Manusia

Dalam teks yang berjudul “Nasihat Pilihan dari para Bijak Bestari Zaman Dulu” atau dikenal juga dengan sebutan “Kitab Nasihat Zartusht” di dalamnya terdapat konsep tentang manusia. Bahwa manusia awalnya adalah wujud gaib dan rohnya dalam bentuk fravashi atau fravahr, ada sebelum jismanya. Baik jasad maupun rohnya adalah ciptaan Ohrmazd (Ahura Mazda), dan roh tersebut tidak bersifat abadi. Manusia adalah milik Tuhan dan akan kembali kepadanya. Syetan atau Ahriman adalah penentang Tuhan. Manusia bebas memilih antara yang baik dan buruk. Siapa yang memilih kebaikan dan kebenaran maka dia akan menuai hasilnya di kehidupan akhirat yang abadi kelak. Adapun orang-orang yang memilih kejahatan, dia pun akan mendapatkan siksa di neraka yang abadi. Menurut pendapat As-Syahtastani yang mengatakan “manusia bertugas untuk senantiasa membantu kebaikan dan cahaya di tengah pergulatan Ahura Mazda dengan kejahatan dan kegelapan (*Ahriman*). Hal ini dapat diwujudkan dengan senantiasa melakukan kebaikan, berakhlak mulia, serta menerapkan hukum dan undang-undang dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ H.A Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1988, h.21

Menurut agama Zoroaster peran manusia di dunia adalah bekerjasama dengan alam serta menjalani kehidupan yang saleh dengan pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Manusia memiliki kewajiban untuk hidup berumah-tangga dengan mempunyai istri dan anak. Karena semakin banyak manusia semakin baik dan semakin mudah mengalahkan Ahriman (syetan).

3) Etika

Ajaran-ajaran agama Zoroaster sebagian besar menyangkut masalah etika. Dasar pikiran teologisnya mempunyai inti pandangan moralistik tentang kehidupan. Kenyataan kehidupan yang utama dan tidak bisa dihindari adalah kejelekan. Baik adalah baik dan jelek adalah jelek. Menolak adanya prinsip dan kejelekan yang terpisah sama dengan mempertalikan atau menghubungkan kejelekan pada Tuhan. Oleh karena itu kejelekan tentu merupakan sesuatu yang berdiri sendiri dan secara terpisah. Moralitas ajaran agama Zoroaster diungkapkan dalam tiga kata yaitu: *humat*, *huklit*, dan *huvarsh* yang artinya *pikiran baik*, *perkataan baik*, dan *perbuatan baik*. Yang paling penting dari ketiga hal tersebut adalah perbuatan baik.

4) Kematian

Pengikut agama Zoroaster tidak memperbolehkan penguburan dan pembakaran mayat yang telah meninggal, karena mereka menganggap bahwa akan menodai air, udara, bumi, dan api. Setiap upacara kematian dipimpin oleh pendeta dan diselenggarakan di dalam kuil Bachram yaitu kuil terbesar bagi pengikut Zarathustra dengan apinya yang terus menyalah selama-lamanya. Agar pengikut-pengikutnya tetap mentaati ajarannya, maka didengungkanlah semboyan-semboyannya sebagai berikut: *lakukannya perbuatan yang baik dan tinggalkan perbuatan jahat. Saya memuji dengan suara keras akan pikiran yang benar-benar dipikirkan, akan perbuatan yang benar-benar dikerjakan, dan akan kata-kata yang benar-benar diucapkan*. Semboyan-semboyan seperti inilah yang mengandung arti dan menekan pada perbuatan susila yang sangat dicintai Ahura Mazda. Dari semboyan tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran Zoroaster lebih menekankan pada perbuatan baik dan berusaha keras untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Pada penyelenggaraan ritus kematian yaitu dengan cara menempatkan mayat di atas *Dakhma* atau menara ketenangan (*tower of silence*). Di sana terdapat pembagian tempat yang jelas bagi kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada saat ritual kematian adalah sebagai berikut:

- a) Mayat disimpan dalam sebuah ruangan di rumah selama tiga hari sebelum di bawa ke *Dakhma*, tempat untuk melaksanakan ritual kematian.
- b) Di *Dakhma* (*menara ketenangan*) mayat dibuka pakaiannya, lalu ditudurkan di atas menara yang terbuka agar mayat tersebut dimakan oleh burung-burung gagak.
- c) Setelah habis dagingnya dimakan oleh burung-burung, dan tinggal tulang-tulangnya itulah yang dibuang ke dalam sumur.

5) Pengadilan saat Kematian

Menurut ajaran agama Zoroaster bahwa setiap roh manusia yang sudah meninggal akan bergentayangan selama tiga hari di sekitar jasadnya. Pada hari keempat, roh tersebut menghadapi pengadilan di atas "jembatan pemba-lasan". Jembatan tersebut dijaga oleh Dewa Rashu yang bertindak sebagai hakim yang sangat adil dalam menim-

bang perbuatan baik dan buruk manusia. Jika perbuatan baiknya lebih berat, roh tersebut diizinkan langsung menuju surga, tetapi jika perbuatan buruknya lebih berat atau lebih besar maka roh tersebut akan ditarik dan dimasukkan ke dalam neraka. Dan apabila perbuatan baik dan buruknya seimbang maka roh tersebut akan dibawa ke suatu tempat yang bernama *Hamestagan* atau tempat campuran. Di tempat inilah roh-roh akan mengalami perbaikan dengan merasakan penderitaan yang berupa panas dan dingin.

Neraka dalam kepercayaan agama Zoroaster bukan merupakan tempat penyiksaan yang abadi. Neraka hanya-lah bersifat sementara dan merupakan tempat penyucian dari noda dan dosa-dosa manusia. Akhir dari penyucian dosa terjadi pada saat pengadilan (*hisab*) yaitu pada akhir zaman. Dalam hal ini bahwa roh harus menghadapi dua kali pengadilan yaitu: pengadilan saat kematian dan pengadilan umum pada saat hari kiamat ketika jasad manusia dibang-kitkan dan disatukan kembali dengan rohnya. Bagi ajaran agama Zoroaster, pengadilan umum diikuti dengan pen-sucian akhir dari noda dan dosa-dosa sehingga semua menjadi suci tanpa noda. Tidak ada siksaan yang abadi dan semua manusia pada akhirnya masuk ke dalam surga.

6) Hari Kebangkitan/ Kiamat

Mengenai hari kebangkitan atau hari kiamat diya-kini adanya dan menurut mereka itu pasti terjadi. Pada hari kiamat nanti manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburnya (*hidup setelah mati atau eskatologi*), untuk menerima hasil perbuatannya selama hidupnya di dunia. Perbuatan manusia akan ditimbang, orang jahat (*amal baiknya sangat sedikit*) akan jatuh dari jembatan ke dalam neraka. Sedangkan orang yang tulus (*amal buruknya sangat sedikit*), dapat melintasi jembatan dengan selamat menuju ke surga.

Jembatan tersebut dinamakan *Civant* (*mungkin seperti Shirathal Mustaqim dalam kepercayaan agama Islam*). Pada saat itu semua roh jahat dibinasakan oleh Ahura Mazda ter-masuk Ahriman ikut dibinasakan. Konsep surga menurut ajaran agama Zoroaster sangatlah sederhana. Surga adalah seperti tempat reuni bagi keluarga yang sangat besar dan di dalamnya laksana kehidupan dunia yang ideal. Kehidupan di surga adalah penyempurnaan alami dari pada kehidupan di dunia dengan manusia tidak lagi memiliki nafsu makan dan merupakan tempat para roh memuji Ahura Mazda dengan keras. Di sanalah seluruh keluarga berkumpul dalam suatu kehidupan yang abadi dan kenikmatan yang abadi pula.

7) Akhlak

Mengenai akhlak dalam ajaran agama Zoroaster dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Orang harus menjadi penyembah Ahura Mazda, pengi-kut Zarahustra setia kepada undang-undang Ahura Mazda dan memberikan korban (*sajian*) dan amal-amal yang lain.
- b) Harus mempunyai pikiran atau angan-angan yang baik, mengucapkan kata-kata yang baik dan mengamalkan perbuatan yang baik.
- c) Dosa akan mengakibatkan siksa dalam hidup kemudian. Oleh karena itu orang yang berdosa harus bertobat dan mensucikan diri. Bertobat adalah membaca mantera-mantera, berjanji tidak akan mengulangi melakukan dosa dan menutup dengan

amalan yang baik-baik. Mensuci-kan diri ialah membaca mantera-mantera dan menjalankan upacara-upacara yang hanya boleh dilakukan oleh para pendeta.⁷

c. Perkembangan Agama Zoroaster

Setelah Zarahustra menerima wahyu dari Sang pencipta, beliau pun menyampaikan atau menyebarkannya di tanah kelahirannya yaitu Iran Utara. Selama 10 tahun pertama menyampaikan ajaran tersebut dia memiliki pengikut hanya satu orang itu adalah saudara sepupunya sendiri yang bernama *Maidhyoimanha*. Ajaran agama yang diperkenalkan Zarahustra mendapat respon dengan ejekan dan penghinaan kepada dirinya. Penghinaan dan ejekan yang ditujukan kepada dirinya, diterima dengan sabar dan lapang dada serta tetap meyakini janji dari Ahura Mazda. Hingga pada akhirnya beliau memanjatkan do'a dan bermohon kepada Sang Pencipta, dan kemudian turun perintah agar ia hijrah dan meninggalkan tempat kelahirannya tersebut. Pada tahun ke-12 kenabiannya, ia meninggalkan tanah kelahirannya dan mengembara ke wilayah Timur, mulanya ke Seista, lalu ke Bactria yang diperintah oleh seorang raja yang bijaksana bernama Vishtaspa.

Raja Vishtaspa dalam literatur di Barat dikenal dengan istilah Kings Hystaspes yang berasal dari keluarga Hakkham. Ia memiliki cucu yang bernama Cyrus the Great (559-529SM.) Karena keberhasilannya menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di seluruh wilayah Iran dan membangun sebuah imperium Parsi yang dikenal dengan nama dinasti *Hakkham* (600-331 SM), sedangkan di dunia Barat disebut dengan dinasti *Achaemenids*.

Raja Vishtaspa menyambut dan menerima Zarahustra dengan ramah-tamah, dan cenderung kepada risalah dan filsafat Zoroaster terutama pemikirannya tentang bahwa inti dari gagasan ketuhanan tidak akan dicapai hanya karena adanya perubahan bangsa dan Bahasa. Yang berubah hanyalah nama Tuhan yang tunggal untuk seluruh alam. Perbedaan nama tersebut karena adanya perbedaan budaya di setiap suku bangsa di dunia. Tiap-tiap bangsa menyebut nama Tuhan yang berbeda sesuai apa yang diinginkan dan budaya yang berlaku pada bangsa tersebut. Dalam riwayat menyatakan bahwa Zarahustra sering memperlihatkan bukti mukjizatnya di hadapan sang raja dan para menterinya serta melakukan diskusi dengan para cendekiawan di lingkungan kerajaan.⁸

Di antara mukjizat yang dimiliki Zarahustra adalah kemampuannya membuat sebuah lingkaran yang tepat tanpa menggunakan alat, sementara menurut ahli ilmu ukur hal tersebut sangat sulit dilakukan bahkan tidak mungkin. Mukjizatnya yang lain yakni beliau pernah bertemu dengan orang buta, kemudian dia meminta jenis rumput untuk diperaskan kepada kedua mata si buta, dan akhirnya orang buta tersebut dapat melihat.

Pada ajaran agama Zoroaster, terdapat 3 sekte yaitu:

- 1) Kelompok Shenshahi; yaitu kelompok yang merayakan tahun baru pada musim gugur sekitar bulan Agustus atau September.

⁷ H.A Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1988, h.271

⁸ HM.Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1986, h.19

- 2) Kelompok Qadimi; yaitu kelompok yang merayakan tahun barunya pada musim panas di sekitar bulan Julia tau Agustus.
- 3) Kelompok Fasli; yaitu kelompok yang merayakan tahun barunya pada musim semi yakni setiap tanggal 21 Maret.

Adapun aliran-aliran yang terdapat dalam agama Zoroaster di antaranya:

- 1) Aliran Manu; Ajaran-ajaran yang diajarkan dalam aliran adalah:

- a) Tentang Baik dan Buruk

Menurut ajaran manu, bahwa segala yang ada dalam kehidupan adalah kebaikan, karena pada akhirnya Tuhanlah yang akan menang atas segala kejahatan, maka manusia hendaklah membantu Tuhan untuk mengalahkan roh jahat dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

- b) Anjuran Menghentikan Perkawinan

Kebaikan dan kejelekan akan terus berlangsung selama manusia itu ada dan berkembang menurut kepercayaan mereka. Agar semua kejahatan dan kejelekan cepat berakhir, maka manusia harus menghentikan perkembangan biakannya dengan kata lain tidak melakukan pernikahan agar tidak memiliki keturunan.

- c) Zuhud

Dalam ajaran ini, manusia harus menjauhi segala kesenangan dunia, termasuk melarang untuk menikah, menyembelih binatang, dan makan daging.

- d) Ibadat

Ibadat-ibadat yang diajarkan dalam aliran manu seperti; sembahyang dan puasa. Sebelum melakukan sembahyang, pertama-tama mereka mengusap anggota badan dengan air, lalu menghadap ke matahari dan bersujud. Tiap kali melakukan sembahyang mereka bersujud sebanyak 12 kali, bersujud sambil berdo'a. Sedangkan puasa yang diajarkan dalam aliran ini yaitu mereka berpuasa selama 7 hari dalam sebulan.

Bentuk dan isi sembahyang yang dikenal dari praktek ibadah dalam ajaran agama Zoroaster adalah sebagai berikut:

- (1) Setiap ingin melaksanakan sembahyang, pertama-tama mempersiapkan diri dengan mencuci wajah, tangan, dan kaki dari kotoran debu kemudian menutup sebagian mukanya.
- (2) Melepaskan tali kawat suci dan berdiri dengan tali dipegang dengan kedua tangan di mukanya, tegak lurus di hadapan penciptanya kemudian matanya menatap simbol kebajikan yakni api.
- (3) Mereka berdo'a kepada Ohrmazd (*Ahura Mazda*), mengutuk Ahriman (*sambil memukul-mukulkan ujung kawat dengan penghinaan*), memasang tali kawat lagi sambil berdo'a.

Tempat beribadah agama Zoroaster adalah kuil (*kuil api*) yang umumnya berbentuk kotak. Api yang terdapat dalam kuil tersebut dibiarkan terus menyala dan memancarkan cahaya sebagai simbol kehadiran dewa-dewa sekaligus sebagai lambang kesucian. Tungku api atau kuil api dijaga oleh pemuka-pemuka agama (*magi*) dan para

pendeta. Setiap harinya mereka memasukkan kayu bakar ke dalam tungku api sebanyak lima kali, jenis kayu yang digunakan adalah kayu cendana atau kayu lain yang dapat mengeluarkan aroma wewangian khas. Selain kayu, mereka juga menaburkan serbuk-serbuk dan cairan wewangian sehingga udara di dalam kuil selalu terasa segar dan harum semerbak.

Mary Boyce, dalam bukunya yang berjudul “*Zoroastrians, Their Religious Beliefs and Practice*” menjelaskan bahwa waktu beribadah orang-orang Iran zaman dahulu hanya tiga kali yaitu; ketika matahari terbit, tengah hari, dan pada saat matahari terbenam. Menurut keyakinan pengikut agama Zoroaster bahwa do’a-do’a yang dibaca pada musim panas tujuannya adalah untuk membantu orang yang saleh untuk berfikir tentang kebaikan sekarang dan akan datang, sedangkan do’a-do’a di musim dingin fungsinya untuk memperingati akan adanya kekuatan kejahatan yang mengancam dan perlu untuk menghadapinya.

2) Aliran Madzdek

Ajaran pada aliran ini mirip dengan ajaran Majusi kuno yakni *meyakini adanya dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan Keburukan)*. Ajaran yang paling penting dalam aliran ini adalah ajaran yang mirip dengan sosialisme yang menyatakan bahwa manusia memiliki derajat yang sama (*tidak ada strata sosial*). Menurut anggapan mereka penyebab utama dari kejahatan dan peperangan adalah wanita dan harta.

Ajaran-ajaran yang diajarkan dalam aliran Madzdek:

a) Tsanwiyah

Ajaran-ajaran dalam aliran ini yaitu mengakui adanya dua Tuhan. Selain menyembah api mereka juga menyembah berhala.

b) Disahniah

Disahniah adalah ajaran Majusi yang lahir di luar Persia, yang diajarkan oleh bangsa Siryani (*Sirya*) yang bernama Bardaishan atau Ibnu Dishan yang wafat pada tahun 222 M. Inti ajarannya mirip dengan ajaran Manu yang menyatukan dua ajaran yakni ajaran Nasrani dan Majusi. Hanya saja perbedaannya adalah pengikut aliran ini tidak percaya tentang adanya hari akhirat. Inilah yang menyebabkan aliran ini sangat berbeda dengan yang lainnya.

3) Aliran Zindiq

Zindiq adalah sebuah aliran dalam agama Majusi yang sangat berbeda dengan lainnya, yakni aliran yang atheis dalam hal ini mereka tidak percaya tentang adanya Tuhan. Menurut aliran ini alam raya atau bumi ini terjadi dan tercipta dengan sendirinya, dan tidak akan berakhir, kekal selama-lamanya. Zaman yang beredar ini akan terus berputar dan tidak akan pernah berakhir.

3. Agama Shinto

a. Asal Usul Agama Shinto

Pada zaman pra sejarah, masyarakat Asia khususnya Jepang mulai mengenal suatu ajaran atau agama yang dikenal dengan agama Shinto. Kata Shinto sendiri berasal dari Bahasa China yang bermakna “*jalan para dewa, pemujaan para dewa, pengajaran para dewa, atau agama para dewa*”. Agama Shinto sebagai agama asli bangsa Jepang

sejak zaman restorasi Meiji hingga akhir perang dunia ke II. Agama ini memiliki sifat yang cukup unik karena banyak istilah-istilah di dalamnya sukar dialih bahasakan dengan tepat ke dalam bahasa lainnya.⁹

Kira-kira abad ke 6 M. agama Budha masuk ke wilayah Jepang dari Tiongkok melalui Korea. Satu abad kemudian agama Budha tersebut berkembang dengan pesat. Lama kelamaan agama Shinto terdesak oleh agama Budha, akan tetapi karena agama Shinto mengajarkan pengikutnya untuk memuja dan berbakti kepada raja, maka raja pun berusaha untuk melindunginya. Akhirnya pada tahun 1868 agama Shinto ditetapkan sebagai agama negara dan memiliki pengikut yang diperkirakan sekitar dua juta jiwa.

Agama Shinto bercampur dengan agama Budha, begitu pula dengan agama Khong Hu Chu. Demikianlah ketiga agama tersebut tumbuh, berkembang, berdampingan dan bergandengan bersama di negeri Jepang sampai sekarang ini. Hal tersebut tidaklah aneh, karena masyarakat Jepang tidak menolak kepercayaan apapun yang masuk ke negerinya, asalkan tidak mengganggu keselamatan negara.

Pada masyarakat Jepang Pertumbuhan dan perkembangan agama serta kebudayaan memang memperlihatkan kecenderungan yang asimilatif. Sejarah Jepang mencerminkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai macam pengaruh, baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu sama sekali tidak menghilangkan tradisi asli, bahkan dengan pengaruh-pengaruh dari luar tersebut justru menambah dan memperkaya kehidupan spiritual bangsa Jepang. Antara tradisi-tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh dari luar senantiasa dipadukan menjadi suatu bentuk tradisi baru yang jenisnya hampir sama. Dan dalam proses perpaduan itu yang terjadi bukanlah pertentangan atau kekacauan nilai, melainkan suatu kelangsungan dan kelanjutan. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli Jepang dengan pengaruh-pengaruh dari luar itu telah membawa kelahiran suatu agama baru yaitu agama Shinto atau agama asli Jepang.

Agama Shintoisme merupakan filsafat religius yang bersifat tradisional yang diwariskan nenek moyang bangsa Jepang dan dijadikan sebagai pegangan hidup, yang tujuannya adalah kebahagiaan dalam kehidupan di dunia. Bukan hanya masyarakatnya yang mengikuti ajaran ini, melainkan pemerintahnya ikut menjadi pewaris, pelaksana, serta mentaati ajaran ini. Sejarah perkembangan agama Shinto di negara Jepang dapat dibagi menjadi 3 tahap:

- 1) Masa perkembangan yaitu dari tahun 66SM-552M (*kira-kira 12 abad lamanya*).
- 2) Masa pengaruh ajaran Budha, Konfusianisme, dan ajaran Taoisme masuk ke Jepang, yaitu tahun 552 M sampai tahun 800 M, yang dalam masa dua setengah abad itu agama Shinto mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran tersebut. Contoh bahwa agama Shinto berbaur dengan agama Budha yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa dewa-dewa Shintoisme merupakan Awatara Budha (*penjelmaan dari Budha dan Bodhisatwa*).
- 3) Masa sinkronisasi secara berangsur-angsur antara agama Shinto dengan ajaran-ajaran lainnya, yaitu dari tahun 800 M sampai 1700 M., masa Sembilan abad itu

⁹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia: Hinduisme, Yudaisme, Buddhisme, Kristianitas, Islam, Sikhisme, Konfusianisme, Taoisme, Zoroastrianisme, Shintoisme, Kepercayaan Baha'i* (Yogyakarta, Penerbit Kansius, 2006), h.176.

pada akhirnya lahir Ryobu Shinto yang didirikan oleh Kubo Daishi (774-835 M.), Kita Batake Chikafuza (1293-1354 M.), dan Ichijo Kanoyoshi (1465-1500).

b. Ajaran Pokok Agama Shinto

Agama Shinto yang merupakan perpaduan antara serba jiwa (*animism*) dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam meyakini bahwa semua benda baik yang hidup maupun yang mati dianggap memiliki ruh atau spirit, bahkan dianggap mempunyai kemampuan berbicara. Semua ruh atau spirit diyakini memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka (*penganut Shinto*). Agama ini mengandung 2 unsur kepercayaan yaitu:

- 1) Menyembah alam (*nature worship*).
- 2) Menyembah roh nenek moyang (*ancestor worship*).

Dalam ajaran agama Shinto meyakini mitos bahwa bumi Jepang adalah bumi yang pertama diciptakan oleh dewata, dan Kaisar Jepang yang pertama adalah keturunan langsung dari Amaterasu Omi Kami (*dewi matahari*) dalam perkawinannya dengan Taouki Lomi (*dewa bulan*). Segala upacara dan kebaktian masyarakat Shintoisme dipusatkan pada pokok keyakinan tersebut. Amaterasu Omi Kami adalah dewa yang tertinggi menurut kepercayaan Shinto-isme.

Istilah “Kami” dalam agama Shinto dapat diartikan “di atas atau unggul”. Dewa-dewa yang disembah dalam agama Shinto jumlahnya tidak terbatas, bahkan senantiasa bertambah, hal ini diungkapkan dalam istilah “Yao Yarozuno Kami” yang berarti delapan miliar dewa. Menurut keyakinan penganut agama Shinto angka bilangan tersebut dianggap positif, dan menunjukkan bahwa para dewa memiliki sifat-sifat yang agung, maha sempurna, maha suci, dan maha murah. Orang-orang Jepang mengakui adanya dewa bumi, dewa langit (*dewa surgawi*), dan dewi matahari (*Amaterasu Omi Kami*). Dewi matahari ini dianggap paling tinggi karena dipercaya dapat memberi kemakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan dalam bidang pertanian.

Selain itu, ajaran Shintoisme meyakini adanya kekuatan gaib yang mencelakakan, yakni hantu roh-roh jahat yang disebut dengan “Aragami” yang berarti roh ganas dan jahat. Menurut ajaran agama ini orang diwajibkan menyembah kepada roh yang mereka sebut dengan “Kami”. “Kami” ada yang berasal dari orang yang sudah meninggal dunia, tetapi ada juga yang berasal dari benda-benda alam. Yang dianggap berasal dari orang-orang yang sudah meninggal adalah:

- 1) “Kami” dari para leluhur tiap-tiap suku (biasanya “Kami” ini dimiliki oleh anggota dari tiap-tiap suku tersebut).
- 2) “Kami” dari para pahlawan.
- 3) “Kami” dari nenek moyang tiap keluarganya sendiri (*dipercaya sebagai pelindung keluarga*).

Adapun “Kami” yang diyakini berasal dari benda-benda dan kekuatan alam misalnya: “Kami” dari matahari, bulan, petir, kilat, sungai, gunung, pohon, dan sebagainya. Dalam hal penyembahan terhadap “Kami” biasanya dipimpin oleh pendeta-pendeta, dan pada saat itu para pendeta memakai pakaian khusus. Dua kali sehari pendeta menyajikan makanan di dalam kuil dengan membaca mantra-mantra dan puji-pujian terhadap dewa. Kuil Shinto yang ada di Jepang, terhitung banyak. Mengenai

tentang pembuatan patung dewa di negeri Jepang, jumlahnya hanya sedikit yaitu: Uzuma (*dewa bahagia*), Inari (*dewa padi*), Ebisu (*dewa nelayan*), dan sebagainya.

Di antara benda suci yang dipuja oleh pengikut Shintoisme adalah: Mitama Shito (*Shintai*), benda tersebut disimpan di kuil pemujaan. Sedangkan kuil yang terbesar bernama kuil "Itse", di sana disimpan sebuah cermin bulat yang terbuat dari perunggu dan dianggap sebagai kaca dewata. Selanjutnya di kuil Atsuta disimpan pedang dewata, di istana kerajaan disimpan sebutir intan. Benda-benda pemberian dewa tersebut ini menandakan adanya persatuan antara rakyat, keluarga raja, dan negara. Dengan kata lain benda-benda tersebut sebagai simbol atau alat untuk nasionalisme negara Jepang.

Adapun sendi-sendi ajaran agama Shinto dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Api dianggap suci, sebagai lambang kesucian dewa-dewa, dipelihara oleh suku Nakomi, suatu suku yang mulia dan berkuasa.
- 2) Jiwa dianggap suci, jiwa yang suci senantiasa memaksa seseorang untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Orang yang bersalah harus menghukum dirinya sendiri.
- 3) Kebersihan diri, setiap orang harus memelihara dirinya sendiri dari segala kotoran agar tetap bersih, sebab dewa-dewa tak menghampiri orang-orang yang jiwanya kotor.
- 4) Memelihara pergaulan, tidak boleh mendekati orang-orang jahat, sebab kejahatan tersebut timbulnya dari dalam jiwa yang jahat pula. Berusaha menjauhkan diri dari pancaran jiwa dan roh jahat tersebut.
- 5) Kerusakan jiwa disebabkan oleh hantu dan syaitan. Hantu dan syaitan memasuki jiwa manusia melalui suara yang jahat. Oleh sebab itu orang-orang berusaha men-jauhkan jiwanya jangan sampai dimasuki syaitan dan menghindari perkataan-perkataan yang kotor dan keji. Setiap orang harus tulus dan berbudi luhur, apabila ia meninggal dapat dimasukkan ke dalam golongan "Kami" atau roh-roh yang baik.

c. Kitab Suci Agama Shinto

Dalam ajaran agama Shinto ada 2 kitab suci yang tertua, tetapi disusun sepuluh abad sepeninggal Jimmi Tenno 660 SM (*kaisar pertama Jepang*). Dan dua buah lagi disusun setelah itu, jadi jumlahnya terdiri dari empat buah kitab suci. Kitab-kitab suci tersebut adalah:

1) Kojiki

Kojiki yang memiliki makna "catatan peristiwa purbakala". Disusun pada tahun 712 M, setelah kekaisaran Jepang berkedudukan di Nara, ibu kota Nara sendiri dibangun pada tahun 710 M mengikuti model ibu kota Changan di Tiongkok. Kitab ini berisi tentang cerita-cerita dan naluri kuno.

2) Nihongi

Nihongi yang bermakna riwayat Jepang, kitab ini ditulis pada tahun 720 M oleh penulis yang sama (*kitab Kojiki*) dan dibantu oleh pangeran Jepang. Kitab ini berisi tentang ceritera-ceritera Jepang.

3) Yengishiki

Kitab ini ditulis pada abad ke 10 M dan terdiri atas 50 bab. 10 bab pertama berisikan ulasan kisah-kisah yang bersifat kultus (*kebaktian*). Kitab ini intinya adalah nyanyian-nyanyian dan do'a-do'a pemujaan yang sangat panjang dalam setiap upacara keagamaan.

4) Mayoshiu

Mayoshiu artinya himpunan sepuluh ribu daun, berisikan bunga rampai yang terdiri atas 4496 sajak. Kitab ini disusun sekitar antara abad ke-5 dan ke-8 M.¹⁰

Kitab 1 dan 2 (*kitab tertua*) menguraikan tentang alam kayangan kehidupan para dewa-dewi sampai kepada Ameterasu Omi Kami (*dewa matahari*) dan Tsukiyomi (*dewa bulan*). Dewa matahari dan dewa bulan yang dipercaya menguasai langit dan putranya (*Jimmi Tenno*) dipercaya untuk menguasai tanah yang subur (*bumi Jepang*) lalu disusul dengan silsilah keturunan kaisar Jepang beserta riwayat hidupnya. Selanjutnya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan dalam waktu yang sangat panjang yang berkenaan dengan pemujaan kaisar terhadap dewa-dewinya. Sedangkan kitab 3 dan 4 (*disusun belakangan*), berisi tentang kisah-kisah legendaris, nyanyian-nyanyian kepahlawanan, sajak-sajak tentang asal-usul kedewaan, serta asal-usul kepulauan Jepang dan kerajaan Jepang.

Kitab-kitab itulah yang dijadikan pedoman oleh para penganut ajara Shinto di negara Jepang. Bangsa Jepang meyakini bahwa raja-raja Jepang pada zaman dahulu berasal dari keturunan dewa-dewa. Oleh sebab itu mereka sangat menghargai dan menghormati rajanya. Kepercayaan-annya tentang kaisar Tenno yang berasal dari keturunan dewa surya atau Ameterasu Omi Kami yang sangat dihormati, itu dijadikan simbol pada bendera kebangsaan Jepang yang berbentuk tanda matahari, untuk menunjuk-kan bahwa negaranya tercipta dari matahari, tempat kediaman dewa surya Ameterasu.

Praktek atau tata cara beribadah dalam kuil agama Shinto sangatlah sederhana yakni dengan melemparkan sekeping koin logam sebagai sumbangan di depan altar, kemudian mencakapkan kedua tangan di dada. Waktu yang digunakan untuk berdo'a dengan posisi berdiri ini tidak lebih dari sepuluh detik. Melakukan sembahyang dan berdo'a tidak ada waktu khusus yang ditentukan. Tata cara berdo'a agama Shinto mirip dengan tata cara berdo'anya agama Budha. Yang membedakan adalah agama Budha tangan dicakapkan ke depan dada dengan pelan, hening dan tanpa suara, sedangkan agama Shinto sebaliknya yakni mencakapkan tangan di dada dengan keras sehingga menghasilkan suara sebanyak dua kali.

Tata cara berdo'anya penganut Shinto bisa disebut baku namun sama sekali tidaklah bersifat mengikat. Berdo'a dapat dilakukan di depan altar utama, dari halaman

¹⁰ Joesoeb Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT.AI-Huzna Zikra, 1996), hal. 212.

kuil, atau dari luar pintu gerbang, berdo'a dilakukan tidak mencakupkan tangan di dada namun cukup membungkukkan badan. Ajaran Shinto sangat percaya terhadap ritus yang bersifat mistis. Menurutnya jiwa manusia adalah baik dan bersih, adapun jelek dan kotor adalah pertumbuhan kedua yang merupakan keadaan negatif, dan dapat diber-sihkan atau dihilangkan melalui upacara pensucian (*Harae*).

Upacara pensucian (*Harae*) dalam ajaran Shinto dilakukan lebih awal sebelum melakukan upacara-upacara lainnya. Karena salah satu konsep ajarannya adalah kebersihan atau kesucian, maka soal mandi termasuk konsep utama ajarannya, sehingga dijadikan sebagai salah satu upacara keagamaan.

d. Perkembangan Agama Shinto

1) Sekte-sekte Agama Shinto

Secara umum Shintoisme dikelompokkan menjadi 4 bagian atau kelompok, masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri:

a) Imperial Shinto (Kyuchu Shinto / Koshitsu Shinto).

Kelompok ini tidak muda ditemukan, dan jumlah kuil sebagai tempat pemujaan mereka itu sangat sedikit sekali jumlahnya. Ciri-ciri nama kuilnya biasanya berakhir dengan nama "Jingu", misalnya: Heinan Jingu, Meiji Jingu, Ise Jingu, dan lain-lain. Kuil kelompok ini selain digunakan sebagai tempat pemujaan kepada dewa "Kami", juga berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada leluhur, khususnya keluarga kerajaan. Kuil ini dibangun khusus untuk menghormati dewa matahar.

b) Folk Shinto (Minzoku Shinto).

Mithologi tentang Kojiki, ceritera tentang terbentuk-nya negeri Jepang dan ceritera dewa-dewa adalah ciri khas kelompok ini. Jadi Folk Shinto adalah kepercayaan Shinto yang meliputi ceritera tua, legenda, hikayat, dan ceritera sejarah. Kuil Kibitsu Jinja adalah salah satu kuil yang dibangun di daerah Okayama (Jepang tengah) khusus untuk menghormati toko utama dalam ceritera rakyat yaitu Momo Taro. Kelompok ini sudah mendapat pengaruh dari agama Budha, Konghucu, Tao, dan ajaran-ajaran local seperti Samaniam, praktek penyembuhan dan lain-lain sebagainya. Kuil kelompok ini biasanya muda dibedakan dengan kuil-kuil yang lainnya. Karena ciri khas kuil kelompok ini adalah penuh dengan ornament dan pernak-pernik kucing atau benda dan binatang-binatang lainnya. Latar belakang didirikannya kuil-kuil tersebut memang berkaitan dengan binatang.

c) Sect Shinto (Kyoha/ Shuha Shinto)

Kelompok ini mulai muncul pada abad ke-19, dan memiliki ajaran, doktrin, pemimpin atau pendirinya yang dianggap sebagai nabi. Kelompok ini juga menganggap kelompok atau golongannya sebagai penganut monothe-isme.

d) Shrine Shinto (Jinja Shinto)

Dari kelompok kuil Shinto yang ada, kelompok inilah yang paling muda ditemukan. Sekarang ini diperkira-kan sekitar 80.000 an kuil yang ada di seluruh negeri

Jepang. Kesemuanya bergabung dalam satu organisasi besar yang disebut “Association of Shinto Shrines”.¹¹

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. *Atlas agama-agama*, Jakarta: Penerbit Almahira, 2011.
- Ali, H.A Mukti. *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1988.
- Arifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1986.
- Michael Keene, *Agama-Agama Dunia: Hinduisme, Yudaisme, Buddhisme, Kristianitas, Islam, Sikhisme, Konfusianisme, Taoisme, Zoroastrianime, Shintoisme, Kapaercayaan Baha’i* Yogyakarta, Penerbit Kansius, 2006.
- Sou’yb, Joesoeb. *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: PT. Al-Huzna Zikra, 1996.

¹¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 67